

Bab 2

Landasan Teori

2.1 Teori Sintaksis

Menurut Arifin dan Junaiyah (2008, hal. 1), sintaksis adalah cabang linguistik yang membicarakan hubungan antarkata dalam tuturan. Unsur bahasa yang termasuk ke dalam lingkup sintaksis adalah frasa, klausa, dan kalimat.

2.1.1 Aspek-Aspek Sintaksis

Arifin dan Junaiyah (2008, hal. 2-5) membagi sintaksis menjadi empat aspek, yaitu:

1. Kata

Menurut pemakai bahasa, *kata* adalah satuan gramatikal yang diujarkan, bersifat berulang-ulang, dan secara potensial ujaran itu dapat berdiri sendiri. Secara linguistis, *kata* dapat dibedakan atas satuan pembentuknya, yaitu:

a. Kata sebagai satuan fonologis

Kata mempunyai ciri-ciri fonologis yang sesuai dengan ciri bahasa yang bersangkutan.

b. Kata sebagai satuan gramatikal

Masih banyak ahli bahasa yang belum sepakat mengenai batasan kata sebagai satuan gramatikal. Namun, menurut Lyons (1971) dan Dik (1976), secara gramatikal, *kata* bebas bergerak, dapat dipindah-pindahkan letaknya, tetapi identitasnya tetap. *Kata* memiliki keutuhan internal yang kuat sehingga tidak bisa disisipi kata atau bentuk apapun

lainya. Oleh karena itu, awalan, akhiran, dan konfiks hanya dapat melekat pada bagian awal, bagian akhir, serta bagian awal dan akhir kata.

c. Kata sebagai satuan ortografis

Secara ortografis, *kata* ditentukan oleh sistem aksara yang berlaku dalam bahasa itu.

2. Frasa

Menurut Rusyana dan Samsuri dalam Arifin dan Junaiyah (2008, hal. 4), frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau satu konstruksi ketatabahasaan yang terdiri atas dua kata atau lebih.

Frasa terdiri atas frasa eksosentris dan frasa endosentris. Frasa eksosentris terdiri atas frasa eksosentris direktif dan frasa eksosentris nondirektif. Frasa endosentris terdiri atas frasa endosentris bersumbu satu dan frasa endosentris bersumbu jamak. Frasa endosentris bersumbu satu dapat dibedakan menjadi frasa nominal, frasa pronominal, frasa verba, frasa adjektival, dan frasa numeral. Frasa endosentris bersumbu jamak terbagi menjadi frasa koordinatif dan frasa apositif.

3. Klausa

Klausa adalah satuan gramatikal yang setidaknya-tidaknyanya terdiri atas subjek dan predikat. Klausa berpotensi menjadi kalimat. Klausa dapat dibedakan berdasarkan distribusi satuannya dan berdasarkan fungsinya. Berdasarkan distribusi satuannya, klausa dapat dibedakan menjadi klausa

bebas dan klausa terikat. Berdasarkan fungsinya, klausa dapat dibedakan menjadi klausa subjek, klausa objek, klausa keterangan, dan klausa pemerlengkapan.

Secara garis besar, hubungan antar klausa diperinci menjadi hubungan antarklausa koordinatif dan hubungan antar klausa subordinatif. Hubungan klausa koordinatif dibedakan menjadi hubungan aditif (perjumlahan), hubungan adversif (pertentangan), dan hubungan alternatif (pemilihan). Hubungan antar klausa subordinatif dibedakan menjadi hubungan sebab, hubungan akibat, hubungan tujuan, hubungan syarat, hubungan waktu, hubungan konsesif, hubungan cara, hubungan kenyataan, hubungan sangkalan, hubungan perbandingan, hubungan hasil, hubungan penjelasan, hubungan atributif, dan hubungan andaian.

4. Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai intonasi final (kalimat lisan), dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa. Dapat dikatakan bahwa kalimat membicarakan hubungan antara sebuah klausa dan klausa yang lain. Jika dilihat dari fungsinya, unsur-unsur kalimat berupa subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

Menurut bentuknya, kalimat dibedakan menjadi kalimat tunggal, kalimat tunggal perluasaannya, serta kalimat majemuk. Kalimat majemuk dibedakan menjadi kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran.

2.1.2 Unsur-Unsur Kalimat

Menurut Sugono (2009), unsur-unsur kalimat terdiri dari subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

a. Subjek

Subjek adalah unsur pokok yang terdapat pada sebuah kalimat di samping predikat. Ciri-ciri subjek, yaitu jawaban apa atau siapa, disertai kata *ini ; itu ; tersebut*, didahului kata *bahwa*, mempunyai keterangan pewatas *yang*, tidak didahului preposisi, dan berupa nomina atau frasa nomina. (Sugono, 2009, hal. 41-55)

b. Predikat

Predikat merupakan unsur utama suatu kalimat, disamping subjek. Ciri-ciri predikat, yaitu jawaban atas pertanyaan mengapa atau bagaimana, disertai kata *adalah* atau *merupakan*, dapat diingkari (dengan kata *tidak*), dapat disertai kata keterangan aspek, dapat disertai kata keterangan modalitas, dan dapat didahului kata *yang*. Predikat dapat berupa kata benda / frasa nominal, kata kerja / frasa verbal, kata sifat / frasa adjektival, kata bilangan / frasa numeral, kata depan / frasa preposisional. (Sugono, 2009, hal. 55-70)

c. Objek

Objek merupakan unsur kalimat yang bisa diperlawankan oleh subjek. Unsur kalimat ini bersifat wajib dalam susunan kalimat yang berpredikat verba. Ciri-ciri objek, yaitu berada langsung di belakang predikat, dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif, dan tidak didahului preposisi. (Sugono, 2009, hal. 70-79)

d. Pelengkap

Persamaan pelengkap dan objek, yaitu bersifat wajib (harus ada karena melengkapi makna verba predikat kalimat, menempati posisi di belakang predikat, dan tidak didahului preposisi. Sedangkan perbedaannya, yaitu pelengkap tidak bisa menjadi subjek dalam kalimat pasif. (Sugono, 2009, hal. 79-84)

e. Keterangan

Keterangan merupakan unsur kalimat yang memberikan informasi lebih lanjut tentang suatu yang dinyatakan dalam kalimat : misalnya, memberi informasi tentang tempat, waktu, cara, sebab, dan tujuan. Ciri-ciri keterangan, yaitu bukan unsur utama dan tidak terikat posisi. Jenis-jenis keterangan antara lain keterangan waktu, keterangan tempat, keterangan cara, keterangan sebab, keterangan tujuan, keterangan aposisi (memberi penjelasan nomina, dapat menggantikan unsur yang diterangkan), keterangan tambahan (tidak dapat menggantikan unsur yang diterangkan), dan keterangan pewatas. (Sugono, 2009, hal. 84-95)

2.1.3 Jenis-Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuknya

Berdasarkan pendapat Arifin & Junaiyah (2008, hal. 5), menurut bentuknya, kalimat dibedakan menjadi kalimat tunggal, kalimat tunggal perluasannya, serta kalimat majemuk. Kalimat majemuk dibedakan menjadi kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran.

1. Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang mempunyai satu subjek dan satu predikat. Semua kalimat dasar adalah kalimat tunggal. Kalimat tunggal dapat diperoleh dari beberapa segi, yaitu kalimat tunggal adalah kalimat murni, kalimat tunggal adalah kalimat dasar yang diperluas dengan berbagai keterangan, kalimat tunggal adalah kalimat dasar yang berubah susunannya. (Arifin & Junaiyah, 2008, hal. 56-57)

2. Kalimat Tunggal Perluasan

Kalimat dasar yang diperluas dengan berbagai unsur keterangan. (Arifin & Junaiyah, 2008, hal. 60)

3. Kalimat Majemuk

a. Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk yang terdiri atas dua kalimat tunggal atau lebih yang digabungkan dengan kata hubung yang menunjukkan kesetaraan, seperti dan, atau, sedangkan, dan tetapi. (Arifin & Junaiyah, 2008, hal. 62)

b. Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat majemuk yang terdiri atas unsur anak kalimat dan induk kalimat. (Arifin & Junaiyah, 2008, hal. 62)

Contoh : Saya akan sulit sampai di kantor jika pagi-pagi sekali hari sudah hujan.

c. Kalimat Majemuk Campuran

Kalimat majemuk campuran terdiri atas kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. (Arifin & Junaiyah, 2008, hal. 68)

Contoh: Karena pembicaraan mengenai pemecahan atom belum rampung, kami terpaksa bekerja sampai malam dan melakukan pembagian kerja dengan lebih baik lagi.

2.2 Teori Semantik

Semantik adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari serta meneliti tentang makna. Kata semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata benda ‘*sema*’ yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’. Kata kerja dari kata ‘*sema*’ adalah ‘*semanio*’ yang berarti ‘menandai’ atau ‘melambangkan’. Kata semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan tentang tanda-tanda linguistik dan hal-hal yang ditandainya (Chaer, 2002, hal. 2). Semantik menurut Saeed (2003) adalah “*Semantics is the study of meaning communicated through language*” (hal. 3). Artinya, “Semantik adalah ilmu tentang makna yang diungkapkan melalui bahasa.”

Semantik adalah pengkajian arti. Jika seseorang mengabaikan bentuk-bentuk bahasa dan mencoba menyelidiki arti atau arti-arti secara abstrak, ia sebenarnya mencoba menyelidiki alam raya pada umumnya; istilah semantik kadang-kadang dihubungkan dengan usaha-usaha semacam itu (Bloomfield, 1995, hal. 495).

Menurut Parera (2004, hal. 42), kita perlu membedakan semantik dengan semantik general. Semantik general, yang diukir oleh seorang filsuf Amerika yang bernama Alfred Korzybski, merupakan satu reaksi terhadap filsafat Aristoteles. Semantik general menurut Korzybski dalam Parera (2004, hal. 18) adalah studi

tentang kemampuan manusia untuk menyimpan pengalaman dan pengetahuan lewat fungsi bahasa sebagai penghubung waktu: bahasa mengikat waktu dan umur manusia. Selanjutnya, Parera (2004, hal. 42) juga mengatakan bahwa semantik sebagai pelafalan lain dari istilah '*la sematique*' yang diukir oleh M.Breal dari Perancis merupakan salah satu cabang linguistik general. Oleh karena itu, semantik di sini adalah satu studi dan analisis tentang makna-makna linguistik.

2.2.1 Makna Kata Secara Umum

Menurut Keraf (2007, hal 27-28), kata makna dalam semantik dibagi secara umum menjadi dua, yaitu makna yang bersifat *denotatif* dan makna yang bersifat *konotatif*.

1. Makna Denotatif

Menurut Keraf (2007, hal. 28), makna denotatif disebut juga dengan istilah makna denotasional, makna kognitif, makna konseptual, makna ideasional, makna referensial, atau makna proposional. Disebut makna denotasional, referensial, konseptual, atau ideasional, karena makna itu menunjuk kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen. Disebut makna kognitif karena makna itu bertalian dengan kesadaran atau pengetahuan; stimulus (dari pihak pembaca) dan respons (dari pihak pendengar) menyangkut hal-hal yang dapat diserap pancaindria (kesadaran) dan rasio manusia. Makna ini juga disebut makna proposional karena bertalian dengan informasi-informasi atau pernyataan-pernyataan yang bersifat faktual. Makna ini adalah makna yang paling dasar pada suatu kata. Keraf (2007, hal. 29) melanjutkan bahwa makna denotatif dapat dibedakan

atas dua macam relasi, yaitu pertama, relasi antara sebuah kata dengan barang individual yang diwakilinya, dan kedua relasi antara sebuah kata dan ciri-ciri atau perwatakan tertentu dari barang yang diwakilinya.

2. Makna Konotatif

Menurut Keraf (2007, hal. 29-30), konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau evaluatif. Makna konotatif adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang dan sebagainya pada pihak pendengar; di pihak lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama. Sering sinonim dianggap berbeda hanya dalam konotasinya. Kenyataannya tidak selalu demikian. Ada sinonim-sinonim yang memang hanya mempunyai makna denotatif, tetapi ada juga sinonim yang mempunyai makna konotatif. Konotasi pada dasarnya timbul karena masalah hubungan sosial atau hubungan interpersonal, yang mempertalikan kita dengan orang lain.

2.3 Teori Kelompok

Tanaka (2009) mengutip pendapat dari Akademi Tokyo, kelompok adalah:

一般的に「集団」は「人の集まり」のことと定義づけ、心理学では集団は「何らかの共通の目標をもち、互いに影響し合うような関係にある人々の集まり」と規定している。(hal. 76)

Terjemahan:

Secara umum kelompok diartikan sebagai “kumpulan orang”, namun dalam psikologi, kelompok adalah “kumpulan orang yang mempengaruhi satu sama lain, yang memiliki beberapa tujuan bersama”. (hal. 76)

Sarwono (2005, hal. 4) mengatakan bahwa tidak mudah mendefinisikan kata 'kelompok' karena jenis kelompok yang beragam. Johnson & Johnson dalam Sarwono (2005, hal. 4) mengidentifikasi setidaknya tujuh jenis definisi kelompok yang penekanannya berbeda-beda sebagai berikut.

1. Kumpulan individu yang saling berinteraksi (Bonner, 1959; Stogdill, 1959).
2. Satuan (unit) sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang melihat diri mereka sendiri sebagai bagian dari kelompok itu (Bales, 1950; Smith, 1945).
3. Sekumpulan individu yang saling tergantung (Cartwright & Zander, 1968; Fieldler, 1967; Lewin, 1951).
4. Kumpulan individu yang bersama-sama bergabung untuk mencapai satu tujuan (Deutsch, 1959; Mills, 1967).
5. Kumpulan individu yang mencoba untuk memenuhi beberapa kebutuhan melalui penggabungan diri mereka (*joint association*) (Bass, 1960; Cattell, 1951).
6. Kumpulan individu yang interaksinya diatur (distrukturkan) oleh atau dengan seperangkat peran dan norma (McDavid & Harari, 1968; Sherif & Sherif, 1956).
7. Kumpulan individu yang saling mempengaruhi (Shaw, 1976).

Johnson & Johnson dalam Sarwono (2005), merumuskan definisi kelompok berdasarkan definisi-definisi diatas. Definisi kelompok itu adalah sebagai berikut.

Sebuah kelompok adalah dua individu atau lebih yang berinteraksi tatap muka (*face to face interaction*), yang masing-masing menyadari keanggotaanya dalam kelompok, masing-masing menyadari keberadaan orang lain yang juga anggota kelompok, dan masing-masing menyadari saling ketergantungan secara positif dalam mencapai tujuan bersama. (hal. 5)

Cattell dalam Sarwono (2005, hal. 18-19) berpendapat bahwa untuk mempelajari kelompok perlu ada cara untuk menguraikan dan mengukur sifat-sifat dan perilaku

kelompok. Dasar pendapat ini adalah pandangan McDougall mengenai kelompok. Ia menyatakan sebagai berikut.

1. Perilaku dan struktur yang khas dari suatu kelompok tetap ada, walaupun anggotanya berganti-ganti.
2. Pengalaman-pengalaman kelompok direkam dalam ingatan.
3. Kelompok mampu berespons secara keseluruhan terhadap rangsang yang tertuju kepada salah satu bagiannya.
4. Kelompok menunjukkan adanya dorongan-dorongan.
5. Kelompok menunjukkan emosi yang bervariasi.
6. Kelompok menunjukkan adanya pertimbangan-pertimbangan kolektif (bersama).

2.4 Teori Persahabatan

Auhagen dalam Hinde (1997), mendefinisikan persahabatan sebagai berikut.

Friendship as involving a dyadic, personal, informal relationship, which involves reciprocity and mutual attraction, is voluntary, long-lasting and positive, and does not involve explicit sexuality. (hal. 410)

Terjemahan:

Persahabatan adalah hubungan *dyadic* (komunikasi atau interaksi antara dua orang (Marcionis & Gerber, 2011, hal. 153)), personal dan informal, dimana melibatkan hubungan timbal balik dan adanya ketertarikan, yang secara sukarela, bertahan lama dan positif, dan tidak melibatkan seksualitas. (hal. 410)

Persahabatan juga adalah suatu bentuk ikatan yang jauh lebih daripada sekedar tujuan yang sama, kesenangan yang sama, sejarah yang sama (Nouwen, 2003, hal. 44). Basow (1992, hal. 204) mengatakan bahwa di dalam persahabatan terdapat kepedulian, biasanya saling berbalasan, saling menguntungkan, ada rasa percaya, loyalitas, dan kebutuhan.

Persahabatan merupakan salah satu jenis kelompok berdasarkan tujuan (Sarwono, 2005, hal. 9). Selain itu, Akademi Tokyo dalam Tanaka (2009, hal. 78) menyatakan hubungan persahabatan dengan kelompok, yaitu”理想の「集団」の構成要素として「友情」「安心感」「肯定的雰囲気」「規律」「自治」の5点読み取ることができる。”, yang artinya “ ‘Persahabatan’, ‘rasa aman’, ‘suasana yang positif’, ‘disiplin’, ‘otonomi’ dapat dikatakan sebagai 5 komponen kelompok yang ideal”. Dengan kata lain, persahabatan pasti selalu berhubungan dengan kelompok.

2.5 Konsep *Shuudan shugi*

Shuudan shugi adalah konsep berkelompok yang ada di masyarakat Jepang. Konsep ini menjadi salah satu dasar kehidupan sosial dalam masyarakat Jepang. Walaupun masyarakat Jepang saat ini mengatakan konsep ini sudah ditinggalkan, pada kenyataannya tidak. Menurut Yoshino (1992, hal. 19) '*groupism*' atau 'konsep kelompok (*shuudan shugi*) mengacu kepada berbagai fenomena seperti identifikasi individu dengan penggabungan ke dalam kelompok. *Shuudan shugi* menurut Takano & Eizaka yang dikutip Wang & Nakamura (2005), sebagai berikut:

集団主義とは個人が集団隷属しているので協調性が高いが、個我が確立していないために個性に乏しく、集団目標を個人の目標より優先することをさしている。(hal. 79)

Terjemahan:

Karena individu bekerja untuk kelompok, maka memiliki tingkat kerja sama yang tinggi, tapi ego individu tidak terbentuk sehingga kurang memiliki kepribadian, tujuan kelompok lebih diutamakan dibandingkan tujuan pribadi, hal inilah yang disebut konsep berkelompok (*shuudan shugi*). (hal. 79)

Wang & Nakamura (2005) menyimpulkan definisi *shuudan shugi* dari beberapa ahli menjadi sebagai berikut:

個人目標、価値、態度が内集団成員によって強く影響をうけ、協力原理を優先されるタイプである。従来の研究においては、西欧諸国を個人主義の価値をもつ国としてとらえ、日本、中国などのアジア諸国を集団主義の価値を持つくにであると位置づけてきた。(hal. 79)

Terjemahan:

Tujuan, nilai dan sikap pribadi, menerima pengaruh yang kuat dari anggota kelompoknya, tipe yang mengutamakan prinsip kerja sama kelompok. Berdasarkan studi sebelumnya, negara-negara barat merupakan negara yang memegang nilai individualisme, sedangkan Jepang, Cina, dan negara-negara Asia lainnya merupakan negara yang memegang nilai orientasi kelompok. (hal. 79)

Masyarakat Jepang yang hidup dengan konsep *shuudan shugi* memiliki kecenderungan yang khusus. Menurut Taplin (1995, hal. 45), mereka cenderung melihat segala sesuatu dalam hal 'kita' dan harmoni, dengan penekanan pada konsensus. Penekanan kelompok melibatkan kesediaan untuk menjadi ambigu dan untuk menggabungkan ide-ide yang berbeda yang dalam akal logis tampak seperti konflik.

Berdasarkan penjelasan di atas, ada tiga bagian dalam *shuudan shugi*:

1. *Shuudan Shikou*

Kawamoto dalam Madubrangti (2004) mendefinisikan *shuudan shikou* sebagai berikut:

Orientasi kelompok adalah kerangka berpikir orang Jepang terhadap kerja kelompok yang didasari kesadaran yang tinggi terhadap kepentingan berkelompok dalam suatu kehidupan sosial masyarakat yang diikat oleh kehidupan bekerja sama di dalam satu kesatuan kehidupan. (hal. 49)

Ciri utama *shuudan shikou* menurut Jabis dalam Iseda (2007), sebagai berikut:

そうした意思決定に共通してクリティカルシンキングを妨げたのは、集団が結束していること（メンバーの集団に対する肯定的評価と集団に所属し続けたいという動機が強い）と、一致を求める傾向性であると考え、これが「集団思考」の中心的特徴だ。(hal. 1-2)

Terjemahan:

Pola pikir yang mencegah pemikiran kritis agar memiliki kesamaan pemikiran dalam pengambilan keputusan yang diikat oleh kelompok (motivasi yang tinggi untuk terus menjadi anggota sebuah kelompok dan memiliki evaluasi yang positif), dan kecenderungan mengikuti kelompok, ini adalah ciri utama dari "*shuudan shikou*". (hal. 1-2)

Pola pikir seperti ini membuat masyarakat Jepang selalu menunjukkan sikap keberadaannya di dalam kelompok jika melakukan suatu kegiatan kelompok (Madubrangti, 2004, hal. 50). Hal ini juga didukung oleh pendapat Nakane (1991, 1-8), yaitu orientasi dalam kelompok merasuk ke dalam gaya hidup orang Jepang terutama antara hubungan pribadi. Masyarakat Jepang lebih mengutamakan individu sebagai bagian dari satu kelompok. Secara individu pun, mereka selalu mengungkapkan dirinya sebagai bagian suatu kelompok.

Selain itu, pola pikir seperti ini membuat masyarakat Jepang, jika mereka menganggap diri mereka sebagai individu, sebagai unit tak berdaya dalam dunia yang bermusuhan, mereka akan merasa tidak aman dan tidak bahagia. Karenanya, mereka lebih senang menjadi anggota dalam sebuah kelompok (Soetanti, 2007, hal. 214).

Menurut Sai (1996, hal. 5) banyak orang Jepang merasa bahwa menjadi anggota kelompok yang terorganisir adalah pengalaman manusia yang paling menyenangkan dan nyaman. Perasaan senang dan nyaman saat bersama kelompoknya tumbuh lebih kuat karena seorang individu sudah berada di dalam kelompoknya dan berhubungan dengan anggota kelompoknya untuk waktu yang lama. Hal ini merupakan hasil pemikiran masyarakat Jepang yang memiliki kesadaran yang tinggi tentang kepentingan berkelompok.

2. *Shuudan Seikatsu*

Menurut Kawamoto dalam Madubrangti (2008), *shuudan seikatsu* sebagai berikut.

Kehidupan kelompok (*shuudan seikatsu*) adalah kehidupan sosial yang berlangsung atas dasarnya kerja sama kelompok yang didasari atas kesadaran yang tinggi terhadap kepentingan kelompok yang diikat oleh aturan, sistem, pola, dan pedoman tentang kehidupan dalam bekerja sama di dalam kelompok atau masyarakatnya. (hal. 19)

Kebiasaan bekerja sama membuat masyarakat Jepang bisa menyatukan segala perbedaan yang ada di antara individu dengan mudah. Dengan kata lain, perbedaan individu bukan halangan bagi mereka untuk bekerja sama. Bekerja sama di dalam kelompok merupakan hal yang biasa terjadi di dalam masyarakat Jepang.

3. *Shuudan Ishiki*

Kesadaran kelompok disebut *shuudan ishiki* (Davies & Ikeno, 2002, hal. 195). kebanyakan masyarakat Jepang menyadari bahwa penting untuk mengikuti nilai-nilai yang ada dikelompoknya. Davies & Ikeno (2002) berpendapat sebagai berikut.

In Japanese society, people are primarily group-oriented and give more priority to group harmony than to individuals. Most Japanese consider it an important virtue to adhere to the values of the group to which they belong. This loyalty to the group produce a feeling of solidarity, and underlying concept of group consciousness. (hal. 195).

Terjemahan:

Dalam masyarakat Jepang, orang-orang cenderung berorientasi kelompok dan lebih mengutamakan keselarasan kelompok daripada individual. Kebanyakan masyarakat Jepang menyadari bahwa penting untuk mengikuti nilai-nilai yang ada dikelompoknya. Loyalitas pada kelompok ini menciptakan solidaritas, dan konsep inilah yang mendasari kesadaran kelompok di berbagai aspek kehidupan masyarakat Jepang. (hal. 195).

Menurut Yoshino (1992), *shuudan ishiki* membuat masyarakat Jepang yang memiliki sifat yang unik, yang dijelaskan sebagai berikut:

自己の意識は個人の中にあるのではなく、集団帰属によって生まれ、集団構成員はそういう状態を甘受し、帰属集団の目的には滅私の忠誠心を持ちしたがって、集団内での争いは起こらないという考え方である。(hal. 19)

Terjemahan:

Kesadaran individu bukan berada di dalam individu itu sendiri, tapi lahir di dalam kelompok, seluruh anggota kelompok akan mematuhi kelompoknya, individu yang kurang memiliki kepribadian memiliki loyalitas terhadap tujuan kelompok, dengan begitu tidak akan terjadi pertentangan di dalam kelompok (hal.19)

Loyalitas yang menjadi dasar *shuudan ishiki*, menjadikan masyarakat Jepang setia pada kelompoknya. Menurut Nakane (1991, hal. 1-8), masyarakat Jepang selalu terlihat berkelompok dalam melakukan kegiatan, seperti kelompok berdasarkan pendidikan, pekerjaan, hobi, klub-klub, dan lain-lain. Saat seorang individu diakui oleh satu kelompok masyarakat saat itulah individu itu menjadi manusia seutuhnya.

Sai (1996, hal. 5) memperkuat pernyataan Nakane tersebut. Menurut Sai, orang Jepang biasanya gemar melakukan kegiatan di dalam kelompok, baik makan, minum, bermain, belajar, atau bekerja. Jika bisa memilih, mereka akan memilih untuk tinggal di mana anggota kelompoknya yang lain tinggal. Dengan kata lain, mereka selalu berusaha ada di dalam kelompoknya.

Kesadaran kelompok atau *shuudan ishiki* membuat loyalitas menjadi nilai utama bagi masyarakat Jepang. Sugimoto (2010) memiliki pendapat tentang hal ini. Pendapat yang Ia kemukakan sebagai berikut.

The Japanese are portrayed as having a personality which lacks of fully developed ego or independent self. They feel no need for any explicit demonstration of individuality. Loyalty to the group is primary value. Giving oneself to the promotion and realization of the group's goals imbues the Japanese with a special psychology satisfaction. (hal. 3)

Terjemahan:

Orang Jepang digambarkan sebagai individu yang memiliki ego yang tidak berkembang atau diri yang bebas. Mereka merasa tidak perlu menunjukkan

individualitas secara nyata. Loyalitas kepada kelompok adalah nilai utama. Mengabdikan diri untuk peningkatan dan realisasi tujuan kelompok memberikan individu Jepang kepuasan psikologi yang istimewa. (hal.3)

2.6 Sastra dan Lirik Lagu

Menurut Daichel mengacu pada Aristoteles dalam Budianta, Husen, Budiman & Wahyudi (2006, hal. 7), sastra merupakan suatu karya yang “menyampaikan suatu jenis pengetahuan yang tidak bisa disampaikan dengan cara lain”, yakni memberikan kenikmatan yang unik dan pengetahuan yang memperkaya wawasan pembacanya. Menurut Boulton dalam Aminuddin (2000, hal. 37), cipta sastra, selain menyajikan nilai-nilai keindahan serta paparan peristiwa yang mampu memberikan kepuasan batin pembacanya, juga mengandung pandangan yang berhubungan dengan kompleksitas kehidupan ini.

Budianta et al. (2006, hal. 19) berpendapat bahwa sastra menghibur dengan cara menyajikan keindahan, memberikan makna terhadap kehidupan (kematian, kesengsaraan, maupun kegembiraan), atau memberikan pelepasan ke dunia imajinasi. Karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan yang buruk. Ada pesan yang sangat jelas disampaikan, ada pula yang tersirat secara halus. Karya sastra juga dapat dipakai untuk menggambarkan apa yang ditangkap sang pengarang tentang kehidupan disekitarnya.

Menurut Budianta et al. (2006, hal. 16) secara umum, ada tiga penggolongan jenis-jenis teks sastra, yaitu genre prosa, puisi, dan drama. Salah satu yang termasuk karya sastra puisi adalah lirik lagu. Lirik lagu dalam bahasa Jepang disebut “歌詞” yang definisinya menurut Shinmura (1998, hal. 494), yaitu “歌謡曲または歌劇などの歌の文句” yang artinya “ungkapan atau frasa dalam lagu populer atau opera”. Definisi lirik lagu yang terdapat di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

online, yaitu karya puisi yang dinyanyikan. Bentuk ekspresi emotif tersebut diwujudkan dalam bunyi dan kata. Sebuah lirik lagu modern dapat berbau puitis karena pilihan katanya yang khas (Budianta et al., 2006, hal. 31).